

Dampak Covid-19: *Financial Performance* dan *Financial Distress* PT. Sri Rejeki Isman Tbk dalam Satu Dekade

Feryansyah, Rini Adriani Auliana, Dina Amalya Putri

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima : 23-01-2026 Direvisi : 27-03-2026 Disetujui : 31-03-2026</p> <hr/> <p>Kata Kunci:</p> <p><i>Financial Distress</i>; <i>Financial Performance</i>; Pandemi Covid-19; Sritex.</p>	<p>Pandemi COVID-19 menjadi titik balik bagi kinerja dan kesehatan keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Kebijakan pemerintah dalam rangka penanganan pandemi COVID-19 membawa perubahan yang cukup besar terhadap aktivitas operasional Sritex. Namun, kebijakan tersebut tidak mampu diikuti oleh Sritex secara maksimal sehingga perusahaan tidak dapat beroperasi sebagaimana mestinya seperti sebelum pandemi COVID-19. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penurunan kinerja keuangan yang kemudian memicu kesulitan keuangan Sritex dan pada akhirnya berujung pada kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kinerja keuangan dan kesulitan keuangan Sritex dalam kurun satu dekade yang meliputi masa sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif <i>common-size trend</i> yang menjelaskan kinerja keuangan dan kesulitan keuangan dari data-data keuangan yang telah dikumpulkan dengan teknik dokumentasi pada laporan keuangan Sritex tahun 2014 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan Sritex sebelum pandemi COVID-19 berada dalam kondisi yang relatif sehat. Hal ini didukung pula oleh hasil pengamatan menggunakan model prediksi <i>financial distress</i> yang menempatkan Sritex pada zona sehat (<i>safe zone</i>) tanpa indikasi kesulitan keuangan. Sebaliknya, pada masa pandemi dan pascapandemi COVID-19, kinerja keuangan Sritex mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini juga didukung oleh hasil pengamatan dengan model prediksi <i>financial distress</i> yang sama, di mana Sritex berada dalam kondisi tidak sehat (<i>distress zone</i>). Implikasi penelitian ini adalah perusahaan perlu memperkuat pengelolaan keuangan, terutama dalam menjaga likuiditas, struktur modal, dan efisiensi operasional agar lebih siap menghadapi krisis ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditur dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan dan model prediksi kesulitan keuangan.</p>

*Penulis Korespondensi

Tel: -

E-mail: feriansyah@staff.unram.ac.id

Hak cipta ©2026 Penulis.

Artikel ini diterbitkan di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to Cite:

Feryansyah, F., Auliana, R. A., & Putri, D. A. (2026). Dampak Covid-19: *Financial Performance* dan *Financial Distress* PT. Sri Rejeki Isman Tbk dalam Satu Dekade. *Riset Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 7(1), 77~90.

1. PENDAHULUAN

Sebelum terjadinya pandemi COVID-19, Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia merupakan salah satu sektor manufaktur unggulan yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 industri manufaktur tumbuh sebesar 5.04 persen, di mana sebagian besar dipengaruhi oleh pertumbuhan yang cukup tinggi pada industri tekstil dan garmen sebesar 23.13 persen (Kemenperin, 2019). Namun demikian, sejak merebaknya pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020, kinerja industri TPT mengalami penurunan yang cukup tajam. Menurut data BPS, pada tahun 2020 pertumbuhan industri tekstil turun drastis hingga -8.88 persen, kemudian ekspor tekstil Indonesia pada tahun 2023 turun sebesar 2.43 persen atau hanya sebesar 1.49 juta ton dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, secara keseluruhan nilai ekspor Indonesia menurun drastis sebesar 14.78 persen setahun atau sekitar USD 3.6 miliar (Mitra Berdaya, 2024). Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya permintaan global, terganggunya rantai pasok bahan baku, serta pembatasan aktivitas ekonomi selama masa pandemi (Sari et al., 2025). Kondisi tersebut tidak hanya menurunkan kinerja keuangan industri TPT, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*, khususnya bagi perusahaan yang memiliki struktur keuangan lemah dan ketergantungan tinggi pada pasar ekspor.

PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) merupakan salah satu industri tekstil yang berperan sangat penting terhadap perekonomian Indonesia dan mengalami kondisi keuangan yang cukup serius dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data laporan keuangan Sritex (2021) per 31 Desember 2021, nilai total liabilitas yang dimiliki oleh Sritex sebesar USD 1.633 miliar, lebih tinggi dibandingkan nilai total aset sebesar USD 1.234 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai total ekuitas yang defisit sebesar USD 398.8 juta. Di samping itu, Sritex juga mengalami nilai kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan industri tekstil lainnya, yaitu sebesar USD 1.08 miliar. Data laporan keuangan Sritex pada tahun 2022 dan 2023 juga mengalami kondisi yang sama seperti tahun 2021. Jika dilihat dari keadaan keuangan tersebut, secara tidak langsung Sritex berada dalam masalah terkait profitabilitas dan solvabilitas yang cukup serius (Nuzula & Divia, 2025).

Berbeda dengan kondisi pada tahun 2019 atau sebelum terjadinya pandemi COVID-19, struktur keuangan Sritex masih menunjukkan kondisi yang relatif sehat. Pada periode tersebut, Sritex (2019) memiliki total liabilitas perusahaan sebesar USD 966 juta, lebih rendah dibandingkan total aset yang mencapai USD 1.559 miliar, sehingga ekuitas perusahaan masih berada pada tingkat positif sebesar USD 592.2 juta. Selain itu, laporan kinerja Sritex juga menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba sebesar USD 87.65 juta. Namun, memasuki masa pandemi dan periode pascapandemi, kondisi keuangan Sritex mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada kinerja keuangan Sritex yang memicu terjadinya *financial distress* sebelum akhirnya dinyatakan bangkrut pada tahun 2025.

Kinerja perusahaan merupakan gambaran tingkat keberhasilan organisasi dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan dapat ditinjau melalui aspek keuangan yang telah dikelola selama satu tahun oleh perusahaan. Aspek ini disebut kinerja keuangan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola aset, kewajiban, serta modal secara efisien selama satu periode akuntansi (Putriani et al., 2022). Kinerja keuangan dapat diukur dengan nilai rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan, di mana ketiga rasio ini dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta memenuhi utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Lumantow et al., 2022). Kinerja keuangan menjadi dasar utama bagi investor, kreditor, dan manajemen dalam menilai kondisi serta prospek keberlanjutan perusahaan (Widya et al., 2024).

Manajemen sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kinerja keuangan perusahaan dituntut mampu mengelola perusahaan secara efektif, karena kualitas pengelolaan sangat menentukan kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam menjaga tingkat profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas guna menjamin kelangsungan usaha (Paongan & Nur A'yuni Laoli, 2023). Kinerja keuangan yang baik dapat dicapai apabila manajemen mampu meningkatkan efisiensi operasional, menjaga struktur modal yang sehat, serta mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, ketidakseimbangan antara profitabilitas dan *leverage* dapat meningkatkan risiko *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan (Hafihz & Prameswari, 2025).

Financial distress merupakan keadaan di mana perusahaan mengalami permasalahan keuangan yang berat dan dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak segera diatasi (Rohimah & Nazwa, 2025). *Financial distress* dapat diidentifikasi melalui analisis data laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan model-model prediksi tertentu. Analisis ini bertujuan untuk memperkirakan kondisi keuangan perusahaan, apakah berada dalam kategori sehat atau tidak sehat secara finansial. Hasil analisis tersebut tentunya digunakan oleh perusahaan untuk mengambil langkah strategis yang tepat di masa mendatang dengan mempertimbangkan masalah yang dihadapi (Putri & Subagyo, 2024). Beberapa model yang umum digunakan dalam memprediksi *financial distress* antara lain Altman, Zmijewski, Springate, dan Grover, yang masing-masing memanfaatkan rasio keuangan sebagai dasar penilaian terhadap potensi terjadinya *financial distress* perusahaan (Hastuti, 2018; Nisa, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu tentang analisis untuk mengetahui tren kinerja keuangan dilakukan oleh Loho et al. (2021), Paseki et al. (2021), Lenas & Aminah (2022), Kristanto & Yanto (2022), serta Kusumawardani (2023), di mana kinerja keuangan dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa rasio yang memiliki nilai jauh dari standar industri diartikan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja kurang baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio kinerja keuangan di sekitar nilai standar industri.

Sementara itu, penelitian analisis *financial distress* dengan menggunakan model-model prediksi telah dilakukan oleh Hastuti (2018), Mulyati & Ilyasa (2020), Nisa (2021), Hidayati et al. (2021), Sari et al. (2025), serta Anggia et al. (2025), di mana hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai prediksi di bawah standar dari masing-masing model digolongkan sebagai perusahaan yang sedang tidak sehat secara finansial, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai prediksi di atas standar tergolong perusahaan yang sehat secara finansial. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan melalui rasio-rasio keuangan serta penggunaan berbagai model prediksi *financial distress* memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan mendeteksi potensi kesulitan keuangan sejak dini. Namun, penelitian terdahulu belum banyak yang menggabungkan analisis kinerja keuangan dengan analisis kesulitan keuangan untuk mendapatkan hasil yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah atau *gap analysis* tersebut dengan meneliti analisis kinerja keuangan dan analisis kesulitan keuangan secara bersamaan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena menggunakan teknik *common-size trend* dari penggabungan analisis kinerja keuangan dan kesulitan keuangan, serta periode penelitian yang lebih panjang yaitu satu dekade. Penelitian sebelumnya menganalisis kinerja keuangan dan kesulitan keuangan secara terpisah sehingga hasilnya belum saling melengkapi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis kinerja keuangan dan analisis kesulitan keuangan agar dapat saling mengonfirmasi serta memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kondisi keuangan Sritex.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kinerja keuangan dan kesulitan keuangan Sritex, baik sebelum pandemi maupun selama dan setelah pandemi COVID-19, dengan rentang waktu satu dekade. Alasan yang mendukung dilakukannya penelitian ini karena Sritex merupakan salah satu industri tekstil terbesar di Indonesia yang selama bertahun-tahun memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional sebelum pandemi COVID-19. Selain itu, perusahaan ini berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja serta penguatan sektor industri manufaktur. Namun, selama dan setelah pascapandemi COVID-19, Sritex mulai menghadapi tekanan dan kesulitan keuangan yang cukup serius hingga pada akhirnya perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut.

Penelitian ini berkontribusi bagi masyarakat sebagai sumber informasi tentang kondisi industri tekstil, bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, dan bagi manajemen perusahaan sebagai dasar evaluasi untuk memperbaiki strategi keuangan dan operasional. Selain itu, bagi bidang ilmu, penelitian ini memperkaya kajian keuangan dengan menggabungkan analisis kinerja dan kesulitan keuangan secara terpadu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel secara mandiri, baik satu variabel maupun lebih, berdasarkan data sekunder dari variabel yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan fokus pada *common-size trend*. Analisis ini digunakan untuk mengolah data yang telah disajikan dalam bentuk persentase selama beberapa periode dengan cara

mendeskripsikan hasil pengolahan data tersebut (Anshori & Iswati, 2019).

Teknik analisis *common-size trend* dilakukan melalui dua tahap utama. Tahap pertama adalah analisis *common-size*. Analisis ini dilakukan dengan mengubah setiap komponen dalam laporan keuangan menjadi persentase dari total tertentu. Tahap kedua adalah analisis tren. Analisis tren dilakukan dengan membandingkan data keuangan dari beberapa periode untuk melihat arah perkembangan, baik meningkat maupun menurun (Hayat et al., 2018). Pada penelitian ini, kedua tahap tersebut dilakukan secara bersamaan sehingga dihasilkan data yang telah diolah dan disajikan sesuai metode *common-size trend*.

Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari laporan keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Periode pengamatan dilakukan selama satu dekade, yaitu tahun 2014 hingga 2024. Data diperoleh melalui situs resmi BEI dan situs resmi Sritex. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang menggunakan data sekunder perusahaan.

Peneliti menggunakan rasio keuangan yang terdiri atas profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Keempat rasio tersebut digunakan untuk mendeskripsikan kinerja keuangan industri Sritex selama satu dekade. Untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan rasio tersebut, diperlukan standar atau acuan tertentu sebagai pembanding hasil analisis. Menurut Kasmir (2019), ukuran dan standar industri dari rasio keuangan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengukur dan Standar Industri Rasio Keuangan

Rasio	Pengukur	Rumus	Standar
Profitabilitas	<i>Net Profit Margin</i>	$NPM = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan}$	20%
	<i>Return on Asset</i>	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{\sum Aset}$	30%
Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	$CR = \frac{\sum Aset\ Lancar}{\sum Utang\ Lancar}$	200%
	<i>Quick Ratio</i>	$QR = \frac{\sum Aset\ Lancar - Persediaan}{\sum Utang\ Lancar}$	150%
Solvabilitas	<i>Debt to Asset</i>	$DAR = \frac{\sum Utang}{\sum Aset}$	35%
	<i>Debt to Equity</i>	$DER = \frac{\sum Utang}{\sum Ekuitas}$	81%
Aktivitas	<i>Total Asset Turnover</i>	$TATO = \frac{Penjualan}{Rata-Rata \sum Aset}$	2 kali
	<i>Fixed Asset Turnover</i>	$FATO = \frac{Penjualan}{Rata-Rata Aset\ Tetap\ Bersih}$	5 kali

Sementara itu, prediksi *financial distress* dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan model, yaitu Altman, Zmijewski, Springate, dan Grover. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keempat model tersebut untuk mengamati kesehatan keuangan atau kondisi *financial distress* pada industri Sritex. Penggunaan beberapa model sekaligus diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif dan objektif. Peneliti menggunakan model Altman karena model ini memiliki tingkat akurasi sekitar 72% dalam memprediksi kebangkrutan dua tahun sebelum perusahaan dinyatakan pailit, dan meningkat menjadi 80–90% untuk prediksi satu tahun sebelumnya (Putri & Subagyo, 2024). Oleh karena itu, model Altman dianggap cukup efektif dalam memperkirakan potensi *financial distress*. Model ini juga menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam penelitian keuangan perusahaan. Selain itu, model Springate dan Grover turut digunakan dalam penelitian ini. Kedua model tersebut dikembangkan dari model Altman sehingga secara konseptual memiliki dasar analisis yang serupa, namun dengan penyesuaian variabel dan koefisien tertentu. Dengan demikian, model Springate dan Grover dinilai memiliki kemampuan prediksi yang baik dan dapat digunakan untuk memperkuat hasil analisis. Berbeda dengan ketiga model sebelumnya, model Zmijewski bukan merupakan pengembangan dari model Altman. Model ini menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, model Zmijewski digunakan sebagai pembanding agar hasil penilaian kondisi keuangan Sritex dapat dilihat dari sudut pandang

model yang berbeda. Persamaan matematis dari masing-masing model dapat dilihat pada [Tabel 2](#) berikut ini:

Tabel 2. Model Prediksi *Financial Distress*

Model	Rumus	Kriteria
Altman (Z-Score)	$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1X_5$ Keterangan: Z : Nilai prediksi X_1 : Modal Kerja/Total Aset X_2 : Laba Ditahan/Total Aset X_3 : EBIT/Total Aset X_4 : Nilai Buku Ekuitas/Total Utang X_5 : Penjualan/Total Aset	$Z < 1.81$ (Distress Zone) $1.81 < Z < 2.99$ (Grey Zone) $Z > 2.99$ (Safe Zone)
Zmijewski (X-Score)	$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.72X_2 - 0.004X_3$ Keterangan: X : Nilai prediksi X_1 : EAT/Total Aset X_2 : Total Utang/Total Aset X_3 : Aset Lancar/Utang Lancar	$X < 0$ (Safe Zone) $X > 0$ (Distress Zone)
Springate (S-Score)	$S = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$ Keterangan: S : Nilai prediksi X_1 : Modal Kerja/Total Aset X_2 : EBIT/Total Aset X_3 : EBT/Utang Lancar X_4 : Penjualan/Total Aset	$S > 0.862$ (Safe Zone) $S < 0.862$ (Distress Zone)
Grover (G-Score)	$G = 1.65X_1 + 3.404X_2 - 0.016X_3 + 0.057$ Keterangan: G : Nilai prediksi X_1 : Modal Kerja/Total Aset X_2 : EBIT/Total Aset X_3 : Penjualan Bersih/Total Aset	$G > 0.20$ (Safe Zone) $G < -0.20$ (Distress Zone)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik data statistik dari variabel penelitian yang ditinjau dari nilai minimum dan nilai maksimum data keuangan industri Sritex selama satu dekade, baik sebelum, selama, maupun setelah pandemi COVID-19, sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai kondisi keuangan perusahaan selama periode pengamatan yang disajikan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Keuangan

Pos-Pos LK	Minimum		Maximum	
	Pra Covid-19	Pasca Covid-19	Pra Covid-19	Pasca Covid-19
Persediaan	109,569,858	58,416,853	361,171,510	494,899,788
Aset Lancar	322,091,517	167,243,578	894,760,661	1,151,048,437

Pos-Pos LK	Minimum		Maximum	
	Pra Covid-19	Pasca Covid-19	Pra Covid-19	Pasca Covid-19
Aset Tetap Bersih	322,597,417	418,648,528	653,796,162	668,568,816
Total Aset	698,865,904	594,012,776	1,559,251,755	1,851,988,840
Utang Lancar	60,449,971	99,697,450	228,955,322	1,578,580,872
Total Utang	465,849,277	966,583,046	966,583,046	1,633,009,796
Total Ekuitas	233,016,627	-1,020,874,503	592,668,709	672,417,089
Nilai Buku Ekuitas	3,012,047,856	2,045,217,600	7,771,826,880	7,321,879,008
Penjualan	554,622,619	200,929,061	1,181,834,182	1,282,569,384
EBIT	94,361,638	-1,297,629,922	182,477,967	182,477,967
Laba Bersih	50,518,347	-1,081,338,372	87,652,548	87,652,548

Berdasarkan [Tabel 3](#), dapat dianalisis kondisi keuangan yang dihadapi oleh industri Sritex. Sebelum pandemi COVID-19, pos laba bersih Sritex mencapai nilai tertinggi sebesar 87,652,548 pada tahun 2019, sedangkan nilai terendah sebesar 50,518,347 pada tahun 2014. Data ini menunjukkan bahwa Sritex pada masa sebelum pandemi COVID-19 memiliki kinerja yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dari penjualan yang selalu meningkat dari tahun 2014 hingga 2019, di mana nilai penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 1,181,834,182 dan nilai terendah sebesar 554,622,619 pada tahun 2014. Selain itu, Sritex juga berhasil mengelola aset yang dimilikinya, di mana nilai tertinggi total aset sebesar 1,559,251,755 pada tahun 2019 dan nilai terendah sebesar 698,865,904 pada tahun 2014. Peningkatan nilai total aset ini didukung oleh kelancaran Sritex dalam memproduksi persediaan untuk dijual, dengan nilai tertinggi sebesar 361,171,510 pada tahun 2019 dan nilai terendah sebesar 109,569,858 pada tahun 2014. Selain itu, peningkatan nilai total aset juga disebabkan oleh kenaikan aset lancar dan aset tetap lainnya. Jika dilihat dari struktur modal Sritex, baik utang maupun ekuitas mengalami peningkatan. Nilai total utang Sritex mencapai nilai tertinggi sebesar 966,583,046 pada tahun 2019 dan nilai terendah sebesar 465,849,277 pada tahun 2014, sedangkan nilai tertinggi total ekuitas sebesar 592,668,709 pada tahun 2019 dan nilai terendah sebesar 233,016,627 pada tahun 2014. Walaupun kedua pos tersebut meningkat, yang berarti Sritex memiliki tambahan dana untuk dikelola, struktur permodalannya menunjukkan bahwa nilai utang lebih tinggi dibandingkan nilai ekuitas. Apabila Sritex tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya di masa mendatang, maka kondisi tersebut dapat membahayakan keberlanjutan usaha perusahaan.

Kondisi keuangan Sritex setelah pandemi COVID-19 dapat dilihat berdasarkan pos yang sama seperti sebelum pandemi COVID-19. Pada pos laba bersih, Sritex yang sebelumnya mencapai laba tertinggi sebesar 87,652,548 pada tahun 2019, kemudian mengalami kerugian sebesar -1,081,338,372 pada tahun 2021. Kerugian ini berlanjut hingga triwulan III tahun 2024, yang menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19 Sritex berangsur-angsur mengalami penurunan kinerja, termasuk pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini dapat dibuktikan dengan data keuangan lainnya, seperti nilai penjualan yang merosot menjadi 200,929,061, total aset menjadi sebesar 594,012,776 akibat rendahnya nilai persediaan, aset lancar, dan aset tetap lainnya, serta struktur modal yang tidak sehat yang terlihat dari melonjaknya nilai total utang menjadi 1,633,009,796 dan rendahnya nilai total ekuitas menjadi -1,020,874,503 pada akhir triwulan III tahun 2024. Padahal, saat pandemi COVID-19, penjualan Sritex masih mencapai nilai tertinggi sebesar 1,282,569,384 dan total aset mencapai 1,851,988,840 pada tahun 2020. Sementara itu, nilai total utang hanya sebesar 966,583,046 pada tahun 2019 dan nilai total ekuitas sebesar 672,417,089 pada tahun 2020. Data keuangan selama dan pascapandemi COVID-19 tersebut menggambarkan bahwa Sritex sedang berada dalam masalah kesulitan keuangan yang pada akhirnya berujung pada kebangkrutan.

3.2. *Financial Performance* Industri Sritex dalam Satu Dekade (Sebelum, Selama, dan Setelah Pandemi Covid-19)

Berdasarkan [Tabel 4](#), kinerja keuangan industri Sritex diamati menggunakan rasio keuangan yang terdiri atas profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas industri pada periode sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19.

Tabel 4. Rasio Keuangan Industri Sritex 2014 - 2024

Tahun	Rasio Keuangan							
	Profitabilitas		Likuiditas		Solvabilitas		Aktivitas	
	NPM	ROA	CR	QR	DAR	DER	TATO	FATO
2014	9.11%	7.23%	532.82%	351.57%	66.66%	199.92%	0.96	1.94
2015	8.95%	7.11%	481.18%	278.98%	64.67%	183.06%	0.84	1.63
2016	8.73%	6.27%	306.02%	186.52%	65.04%	186.06%	0.79	1.42
2017	8.96%	5.70%	368.20%	216.23%	62.93%	169.79%	0.71	1.42
2018	8.18%	6.20%	308.47%	163.53%	62.16%	164.27%	0.81	1.72
2019	7.42%	5.62%	490.17%	292.31%	61.99%	163.09%	0.81	1.81
2020	6.65%	4.61%	288.96%	164.72%	63.69%	175.42%	0.75	1.94
2021	-127.59%	-87.61%	37.33%	13.29%	132.31%	-409.46%	0.55	1.42
2022	-75.41%	-51.74%	273.93%	123.28%	202.15%	-197.89%	0.52	1.05
2023	-53.78%	-26.94%	174.33%	110.99%	247.13%	-167.97%	0.46	0.71
Sep-24	-32.87%	-11.12%	124.96%	81.31%	271.86%	-158.19%	0.32	0.47

Profitabilitas menggambarkan bagaimana industri Sritex mencapai tujuan utamanya, yaitu menghasilkan laba pada setiap periode berdasarkan aktivitas operasionalnya, baik melalui penjualan maupun pemanfaatan aset yang dikelola. Profitabilitas diukur menggunakan *net profit margin* (NPM) dan *return on asset* (ROA). Nilai NPM milik Sritex menunjukkan angka pada kisaran 7.42%–9.11%, artinya Sritex mampu menghasilkan keuntungan sebesar 7.42%–9.11% dari aktivitas penjualannya sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Walaupun tren keuntungan terhadap penjualan Sritex mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar 9.11% menjadi 7.42% pada tahun 2019, angka tersebut masih dikategorikan wajar untuk industri tekstil dan relatif stabil selama 5–6 tahun. Sementara itu, nilai NPM pada tahun 2020 hingga triwulan III tahun 2024 menunjukkan penurunan drastis, terutama perubahan dari tahun 2020 ke 2021, yaitu dari 6.65% menjadi -127.59%. Penurunan ini terjadi saat pandemi COVID-19 mulai muncul pada tahun 2020. Nilai NPM pada tahun 2022 hingga 2024, yaitu dari -75.41% menjadi -32.87%, menunjukkan adanya perbaikan walaupun Sritex masih berada dalam kondisi rugi. Selain itu, nilai ROA menunjukkan angka pada kisaran 5.62%–7.23%, artinya Sritex mampu menghasilkan laba sebesar 5.62%–7.23% dari aset yang dikelola. Meskipun trennya menurun, yaitu dari 7.23% pada tahun 2014 menjadi 5.62% pada tahun 2019, Sritex tetap menghasilkan laba sebelum pandemi COVID-19. Berbeda selama dan setelah pandemi, nilai ROA pada tahun 2020 sebesar 4.61% dan turun menjadi -87.61% pada tahun 2021. Sementara itu, nilai ROA pada tahun 2022 hingga 2024 pascapandemi, yaitu dari -51.74% menjadi -11.12%, menunjukkan Sritex mengalami perbaikan, namun tetap berada dalam kondisi bermasalah.

Pada umumnya, kesehatan industri tekstil dapat diketahui dari nilai NPM sebesar 20% dan ROA sebesar 30% sesuai standar industri yang telah ditetapkan. Jika dilihat dari hasil rasio NPM dan ROA milik Sritex sebelum pandemi COVID-19, kinerja keuangan Sritex masih berada dalam kisaran yang wajar, akan tetapi selama dan setelah pandemi COVID-19 rasio NPM dan ROA berada di luar standar bahkan bernilai negatif. Hal ini disebabkan kerugian yang dialami Sritex, yang kemungkinan dipicu oleh volume penjualan yang menurun dan biaya operasional yang membengkak. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, di mana penurunan nilai NPM dan ROA menunjukkan profitabilitas yang belum sepenuhnya efisien (Loho et al., 2021). Faktor lainnya adalah penurunan kinerja penjualan sehingga berdampak pada turunnya laba perusahaan (Kusumawardani, 2023), serta kondisi saat pandemi COVID-19 ketika pembatasan aktivitas masyarakat menurunkan daya beli masyarakat (Kristanto & Yanto, 2022).

Likuiditas mencerminkan bagaimana industri Sritex mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun yang segera jatuh tempo. Likuiditas diukur menggunakan *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR). Nilai CR menunjukkan kisaran 306.02%–532.82%, artinya Sritex mampu memenuhi utang lancarnya sebesar 306.02%–532.82% dari aset lancar yang dikelola sebelum pandemi COVID-19. Nilai CR tertinggi sebesar 532.82% terjadi pada tahun 2014 dan berangsur turun hingga tahun 2019 menjadi 490.17%. Artinya, Sritex menunjukkan kemampuan menyelesaikan utang jatuh temponya tepat waktu. Sementara itu, nilai CR selama dan setelah pandemi, yaitu tahun 2020 hingga triwulan III tahun 2024, menunjukkan angka yang terus menurun, terutama dari tahun 2020 ke 2021. Nilai CR

turun dari 288.96% menjadi 37.33%, menunjukkan bahwa terjadi penumpukan utang yang segera jatuh tempo pada tahun 2021, sementara Sritex tidak memiliki aset lancar yang cukup untuk menyelesaikannya. Penurunan drastis ini disebabkan Sritex menambah pembiayaan dari kreditur yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Nilai CR pada tahun 2022 hingga 2024, yaitu dari 273.93% menjadi 124.96%, menunjukkan bahwa aset lancar milik Sritex mengalami penurunan yang tidak diimbangi dengan penurunan utang jangka pendek. Selain itu, nilai QR milik Sritex menunjukkan angka pada kisaran 163.53%–351.57%, artinya utang yang segera jatuh tempo dapat diselesaikan sebesar 163.53%–351.57% dari aset lancar di luar persediaan. Nilai QR ini mirip dengan CR, hanya berbeda pada tidak dimasukkannya persediaan sebagai komponen aset lancar.

Pada umumnya, nilai CR sebesar 200% dan QR sebesar 150% merupakan batasan atau standar untuk menilai kesehatan industri tekstil. Jika nilai CR dan QR melebihi standar, maka industri tersebut berada dalam kondisi keuangan yang sehat karena total aset lancarnya melebihi kewajiban jangka pendek. Nilai CR dan QR milik Sritex sebelum pandemi COVID-19 menunjukkan kisaran angka yang wajar sebagai industri tekstil, artinya Sritex masih mampu menyelesaikan kewajibannya dan masih menunjukkan kemampuan menghasilkan laba. Akan tetapi, selama dan setelah pandemi COVID-19 nilai CR dan QR menurun drastis karena Sritex menambah pembiayaan dari kreditur sebagai kewajiban jangka pendek, khususnya pada tahun 2021. Selain itu, kondisi Sritex yang tidak mengalami keuntungan selama dan setelah pandemi menyebabkan perusahaan tidak mempunyai sumber dana memadai untuk menyelesaikan kewajibannya. Menurut [Loho et al. \(2021\)](#) dan [Kristanto & Yanto \(2022\)](#), likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh tambahan modal dan menjadi pertimbangan investor dalam menilai prospek jangka pendek.

Solvabilitas mendeskripsikan bagaimana industri Sritex memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya dengan mengandalkan aset dan ekuitas yang dimiliki. Solvabilitas diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER). Sebelum pandemi COVID-19, nilai DAR milik Sritex menunjukkan angka pada kisaran 61.99%–66.66%, artinya Sritex mengandalkan jumlah utang sebesar 61.99%–66.66% dari aset yang dikelola. Nilai DAR menunjukkan pola penurunan dari tahun 2014 hingga 2019, yaitu dari 66.66% menjadi 61.99%, yang mengindikasikan bahwa Sritex menambah nilai aset yang dikelola sehingga menurunkan rasio DAR. Walaupun demikian, bukan berarti Sritex mengurangi pembiayaan asetnya dari utang. Sementara itu, nilai DAR selama dan setelah pandemi COVID-19, yaitu tahun 2020 hingga 2024, menunjukkan angka 63.69% hingga 271.86% dengan pola meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa Sritex menambah pembiayaan dari utang, sementara nilai aset yang dikelola menurun drastis. Kondisi tersebut menandakan bahwa Sritex telah melampaui batas pembiayaan yang sehat tanpa dukungan aset memadai. Selain itu, nilai DER menunjukkan pola yang sama seperti DAR sebelum pandemi, yaitu dari 199.92% pada tahun 2014 menjadi 163.09% pada tahun 2019. Selama dan setelah pandemi COVID-19, nilai DER pada tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan angka 175.42% menjadi -158.19%. Nilai negatif DER disebabkan ekuitas yang bernilai negatif, yang mengartikan bahwa Sritex mengalami akumulasi kerugian besar sehingga modal sendiri tidak lagi mampu menutup kewajibannya.

Pada umumnya, nilai DAR dan DER yang baik adalah masing-masing 35% dan 81% sesuai standar industri. Namun, Sritex memiliki nilai DAR dan DER yang lebih tinggi dari standar industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa Sritex lebih memilih struktur pembiayaan dari utang dibandingkan modal sendiri. Selama dan setelah pandemi COVID-19, Sritex menunjukkan peningkatan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan yang juga didorong oleh kerugian operasional. Kerugian tersebut menyebabkan penurunan ekuitas sehingga Sritex semakin bergantung pada utang untuk mempertahankan operasional dan memenuhi kebutuhan pendanaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian [Lenas & Aminah \(2022\)](#), sedangkan meningkatnya DAR dan menurunnya DER hingga negatif menunjukkan respons perusahaan terhadap dampak pandemi yang bersifat jangka panjang ([Kristanto & Yanto, 2022](#)).

Pengukur kinerja keuangan perusahaan juga dapat diamati dari aktivitasnya. Rasio ini menggambarkan bagaimana Sritex mengelola aset yang dimilikinya untuk kegiatan operasional, yaitu aktivitas penjualan perusahaan. Rasio aktivitas diukur menggunakan *total asset turnover* (TATO) dan *fixed asset turnover* (FATO). Nilai TATO Sritex menunjukkan pola menurun selama satu dekade. Nilai TATO pada tahun 2014 sebesar 0.96 dan turun menjadi 0.81 pada tahun 2019, yang menunjukkan menurunnya efektivitas pemanfaatan total aset dalam menghasilkan penjualan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset Sritex tidak diimbangi dengan peningkatan penjualan yang sepadan. Selama dan setelah pandemi

COVID-19, nilai TATO menunjukkan penurunan drastis, yaitu dari 0.75 pada tahun 2020 menjadi 0.32 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa aset Sritex tidak dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung penjualan. Selain itu, nilai FATO berfluktuasi sebelum pandemi COVID-19, di mana pada tahun 2014 hingga 2017 menurun dari 1.93 menjadi 1.42, kemudian meningkat pada tahun 2018 dan 2019 menjadi 1.72 dan 1.81. Namun, pada masa pandemi COVID-19 nilai FATO mengalami penurunan drastis, yaitu dari 1.94 pada tahun 2020 menjadi 0.47 pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan Sritex dalam memanfaatkan aset tetap untuk mendukung kegiatan operasional mengalami penurunan signifikan.

Secara umum, nilai TATO dan FATO yang stabil sesuai standar industri masing-masing sebesar 2 kali dan 5 kali perputaran, namun nilai TATO dan FATO Sritex berada jauh di bawah standar tersebut. Meskipun demikian, pada periode sebelum pandemi COVID-19, penurunan nilai TATO dan FATO tidak serta-merta menunjukkan penurunan penjualan karena Sritex masih mampu meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba. Berbeda dengan kondisi selama dan setelah pandemi COVID-19, Sritex mengalami penurunan sangat drastis pada kinerja penjualannya hingga mengalami kerugian. Menurut hasil penelitian Loho et al. (2021), penurunan nilai TATO menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset belum efisien, sedangkan Kristanto & Yanto (2022) menyatakan bahwa hal ini disebabkan kebijakan *work from home* yang membatasi aktivitas operasional perusahaan sehingga sebagian aset menjadi tidak terpakai dan tidak mampu menghasilkan pendapatan.

3.3. Financial Distress Industri Sritex dalam Satu Dekade (Sebelum, Selama, dan Setelah Pandemi COVID-19)

Berdasarkan Tabel 5, kesulitan keuangan industri Sritex diamati menggunakan model prediksi Altman, Zmijewski, Springate, dan Grover pada periode sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19.

Tabel 5. Kesulitan Keuangan Model Altman, Zmijewski, Springate dan Grover Industri Sritex 2014 – 2024

TAHUN	Model Prediksi Kesulitan Keuangan				Status Perusahaan
	Altman Z-Score	Zmijewski X-Score	Springate S-Score	Grover G-Score	
2014	5.72	-0.83	1.84	1.13	Safe Zone
2015	6.75	-0.94	1.67	1.02	Safe Zone
2016	5.87	-0.87	1.29	0.91	Safe Zone
2017	7.98	-0.97	1.28	1.09	Safe Zone
2018	7.07	-1.04	1.31	1.04	Safe Zone
2019	6.59	-1.03	1.50	1.21	Safe Zone
2020	5.58	-0.88	1.16	1.05	Safe Zone
2021	-2.89	7.21	-4.27	-4.83	Distress Zone
2022	-1.24	9.58	-2.56	-0.78	Distress Zone
2023	-1.75	11.04	-1.17	-0.41	Distress Zone
Sep-24	-1.80	11.75	-0.47	-0.22	Distress Zone

Hasil perhitungan dari model Altman pada tahun 2014 hingga 2019 atau masa sebelum pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa nilai *z-score* di atas 2.99, artinya kondisi keuangan Sritex berada pada status *safe zone* atau finansial yang sehat. Pada tahun 2020, di saat terjadinya COVID-19, Sritex masih memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan, yakni keuntungan, sehingga kondisi keuangan Sritex pada tahun 2020 menunjukkan status *safe zone*. Namun, selama dan setelah COVID-19, yakni 2021 hingga triwulan ke-3 tahun 2024, nilai *z-score* di bawah 1.81, artinya kondisi keuangan Sritex berada pada status *distress zone* atau kesulitan keuangan. Hal ini juga dibuktikan dengan kondisi Sritex yang mengalami kerugian berturut-turut selama pandemi COVID-19 dan terjadi peningkatan struktur pembiayaan dari utang yang mengakibatkan Sritex kesulitan untuk memenuhi utang tersebut di masa mendatang.

Hasil perhitungan dari model Zmijewski pada tahun 2014 hingga 2019, yakni masa sebelum pandemi COVID-19, menunjukkan nilai *x-score* kurang dari 0 (nol) atau bernilai negatif, artinya kondisi keuangan Sritex berada pada status *safe*

zone atau finansial yang sehat. Kondisi *safe zone* ini juga masih berlaku bagi Sritex di tahun 2020 karena nilai *x-score* kurang dari 0, yakni -0.88, walaupun saat itu pandemi COVID-19 telah terjadi. Berbeda dengan tahun berikutnya, 2021 hingga triwulan ke-3 tahun 2024, nilai *x-score* di atas 0 atau bernilai positif, artinya kondisi keuangan Sritex berada pada status *distress zone* atau kesulitan keuangan. Kondisi ini juga didukung oleh nilai rasio kinerja keuangan seperti NPM, ROA, dan DER yang merosot drastis, serta nilai DAR yang melonjak drastis. Artinya, di satu sisi Sritex mengalami kerugian, namun di sisi lain Sritex meningkatkan jumlah utangnya.

Model terakhir yaitu Springate dan Grover merupakan pengembangan model Altman, di mana nilai Springate yaitu *s-score* lebih dari 0.862 dan nilai Grover yaitu *g-score* lebih dari 0.20, artinya kondisi keuangan Sritex berada pada status *safe zone* atau finansial yang sehat. Pada tahun 2020, Sritex masih dalam kondisi *safe zone* berdasarkan kedua model ini. Namun, selama dan setelah COVID-19, yakni 2021 hingga triwulan ke-3 tahun 2024, nilai *s-score* kurang dari 0.862 dan nilai *g-score* kurang dari -0.20, artinya kondisi keuangan Sritex berada pada status *distress zone* atau kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Hastuti (2018), Mulyati & Ilyasa (2020), dan Hidayati et al. (2021) bahwa perhitungan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan model Altman memiliki tingkat keakuratan yang signifikan sebesar 80%-90%, sedangkan model Springate dan Grover lebih akurat karena merupakan kombinasi dari model Altman. Menurut Anggia et al. (2025) dan Sari et al. (2025), model Zmijewski yang menggabungkan berbagai rasio keuangan secara sederhana memiliki tingkat akurasi sebesar 94.9%. Berdasarkan hal tersebut, selama dan pasca COVID-19, *financial distress* terdeteksi pada perusahaan Sritex yang memiliki *scoring* dari masing-masing model di bawah standar kriteria *distress zone*.

3.4. Hubungan *Financial Performance* dan *Financial Distress* Industri Sritex dalam Satu Dekade (Sebelum, Selama, dan Setelah Pandemi COVID-19)

Sesuai dengan penjelasan pada Tabel 5 mengenai kinerja keuangan dan Tabel 6 mengenai kesulitan keuangan Sritex, pada masa sebelum pandemi COVID-19, kinerja keuangan Sritex yang diukur dari rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas menunjukkan kondisi yang baik. Dari sisi operasional, Sritex tetap memproduksi menghasilkan produk tekstil untuk dijual dan memperoleh keuntungan, yang terbukti dari peningkatan penjualan serta laba sebelum pandemi. Kinerja tersebut ditopang oleh pendanaan dari utang dan modal sendiri, sehingga aset dapat dikelola secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan, yakni memperoleh laba. Meskipun struktur pendanaan lebih didominasi oleh utang, Sritex masih mampu menjaga likuiditasnya dan memenuhi kewajiban saat jatuh tempo. Bukti dari hasil analisis prediksi kesulitan keuangan menunjukkan bahwa sebelum pandemi, Sritex berada dalam kondisi keuangan yang sehat.

Pada saat pandemi COVID-19 terjadi, kondisi keuangan Sritex mengalami penurunan drastis akibat melemahnya aktivitas operasional, turunnya daya beli masyarakat, serta kebijakan pemerintah seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan penerapan *work from home* yang membatasi kegiatan produksi (Kristanto & Yanto, 2022). Menurunnya permintaan dan aktivitas produksi menyebabkan pendapatan berkurang sehingga laba Sritex mengalami penurunan bahkan menyebabkan kerugian. Selain itu, peningkatan total utang perusahaan selama pandemi dilakukan untuk menjaga keberlangsungan usaha, namun hal ini justru membuat struktur permodalan semakin berat di sisi utang dan mengakibatkan modal menjadi negatif. Penggunaan *leverage* menyebabkan perusahaan menanggung biaya tetap dan beban bunga yang harus dibayar saat jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar pula biaya tetap dan beban bunga yang harus ditanggung. Apabila perusahaan tidak mampu menjaga serta meningkatkan kinerja untuk mencapai profitabilitas dan likuiditas yang baik, kondisi tersebut dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan berujung pada kebangkrutan (Feryansyah et al., 2025). Di sisi lain, efektivitas penggunaan aset menurun karena sebagian besar kegiatan operasional tidak berjalan optimal, sehingga banyak aset tidak dimanfaatkan secara maksimal. Akibat dari permasalahan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 tersebut, Sritex mengalami penurunan kinerja keuangan secara keseluruhan, menderita kerugian berturut-turut selama masa pandemi hingga pascapandemi, dan akhirnya dinyatakan bangkrut pada tahun 2025. Hal ini sejalan dengan hasil analisis model prediksi kesulitan keuangan yang menunjukkan bahwa selama dan setelah pandemi COVID-19, Sritex berada dalam kondisi kesulitan keuangan yang serius, yang tercermin dari melemahnya rasio-rasio kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Sritex perlu melakukan beberapa langkah strategis untuk memperbaiki kondisi keuangannya. Perusahaan dapat melakukan restrukturisasi utang dengan kreditur guna mengurangi beban bunga dan memperbaiki struktur permodalan. Selain itu, Sritex perlu meningkatkan efisiensi biaya operasional, mengoptimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki, serta melakukan diversifikasi produk dan perluasan pasar untuk meningkatkan penjualan. Perusahaan juga perlu memperkuat modal melalui investor atau kerja sama strategis agar ketergantungan terhadap utang dapat dikurangi dan keberlangsungan usaha tetap terjaga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai kinerja keuangan dan kesulitan keuangan industri Sritex dalam satu dekade yang meliputi masa sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Sritex yang dicerminkan melalui rasio keuangan yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas menunjukkan bahwa kondisi keuangan Sritex sebelum pandemi COVID-19 berada dalam kondisi relatif sehat, yang tercermin dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban jangka pendek, menjaga struktur permodalan yang cukup terkendali, serta menjalankan aktivitas operasional secara efektif. Hal ini juga didukung dari hasil pengamatan menggunakan berbagai model prediksi kesulitan keuangan, yaitu Altman, Zmijewski, Springate, dan Grover, yang menunjukkan bahwa Sritex pada periode sebelum pandemi belum mengindikasikan adanya potensi kesulitan keuangan dan masih berada pada zona sehat (*safe zone*). Sedangkan, pada masa pandemi dan pasca pandemi COVID-19, kondisi keuangan Sritex mengalami penurunan yang drastis dan berada dalam kondisi tidak sehat, yang tercermin dari melemahnya profitabilitas akibat kerugian yang dialami Sritex secara berturut-turut, menurunnya kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo, meningkatnya jumlah solvabilitas akibat tingginya beban utang, serta menurunnya efektivitas aktivitas operasional perusahaan. Hal ini juga didukung dari hasil pengamatan menggunakan model prediksi kesulitan keuangan, di mana saat pandemi dan pasca pandemi, Sritex menunjukkan indikasi kesulitan keuangan yang serius dan berada dalam kondisi tidak sehat (*distress zone*). Karena Sritex tidak mampu mengatasi masalah keuangan yang dihadapi, akhirnya Sritex mengalami kegagalan dan dinyatakan bangkrut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya berfokus pada analisis kuantitatif rasio keuangan tanpa mempertimbangkan faktor kualitatif seperti kebijakan manajemen dan strategi operasional, menggunakan data sekunder dari laporan keuangan publik sehingga terbatas pada akses informasi internal perusahaan, serta tidak melakukan perbandingan dengan perusahaan sejenis (*benchmarking*) yang dapat memberikan konteks lebih luas terhadap kinerja keuangan Sritex. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif, memanfaatkan data internal perusahaan agar hasilnya lebih akurat, serta melakukan *benchmarking* dengan perusahaan sejenis untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi dan daya saing Sritex di industri tekstil. Selain itu, peneliti berikutnya dapat menguji variabel-variabel lain dengan *financial performance* dan *financial distress* untuk mengetahui pengaruh sebab akibat dari variabel-variabel tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada tim peneliti, serta kepada instansi dan responden yang telah bersedia memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.

DEKLARASI

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara aktif dalam setiap tahapan penelitian ini. Penulis pertama berperan dalam perumusan ide penelitian, penyusunan kerangka konseptual, pengolahan data, serta penulisan naskah utama. Penulis kedua berkontribusi dalam pengumpulan data, analisis data, dan peninjauan literatur yang relevan. Penulis ketiga berperan dalam validasi

metodologi, interpretasi hasil, serta penyuntingan dan penyempurnaan naskah.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini dilaksanakan tanpa dukungan pendanaan dari pihak eksternal. Seluruh biaya yang timbul selama proses penelitian hingga penyusunan naskah ditanggung secara mandiri oleh penulis.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan bersaing (*conflict of interest*) dalam penelitian ini, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial, yang dapat memengaruhi hasil dan interpretasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggia, R. D., Tristan, J., Nurkharisa, N., Yanathan, A., & Tarwiyah, T. (2025). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman Z-Score Pada PT Sri Rejeki Isman Tbk Tahun 2013-2024. *Akuntanomics*, 2(1), 1–8. <https://jurnal.line.or.id/index.php/akuntanomics/article/view/159>
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019, October 9). *Metodologi penelitian kuantitatif : Edisi 1*. Airlangga University Press.
- Feryansyah, Khotmi, H., & Sayuti, A. (2025). Pengaruh Keputusan Pendanaan dan Keputusan Investasi dalam Prediksi Kebangkrutan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 5(2), 466–479. <https://doi.org/10.47709/jebma.v5i2.6606>
- Hafihz, A., & Prameswari, D. A. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Efisiensi Operasi terhadap Financial Distress pada Perusahaan Ritel. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 5(2), 273–288. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v5i2.2848>
- Hastuti, R. T. (2018). Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover dan Ohlson pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi*, 20(3), 446. <https://doi.org/10.24912/je.v20i3.405>
- Hayat, A., Noch, M. Y., Hamdani, H., Rumasukun, M. R., Rasyid, A., & Nasution, M. D. (2018). *Manajemen Keuangan*. Madenatera.
- Hidayati, F. W., Jhoansyah, D., & Muhammad Danial, R. D. (2021). Analisis Model Altman, Model Zmijewski dan Model Ohlson Untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(2), 230–240. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i2.179>
- Kasmir, K. (2019, June 26). *Analisis laporan keuangan - rajawali pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Kemenperin. (2019). *Lampau 18 Persen, Industri Tekstil dan Pakaian Tumbuh Paling Tinggi*. <https://kemenperin.go.id/artikel/20666/Lampau-18%20persen%2C-Industri-Tekstil-dan-Pakaian-Tumbuh-Paling-Tinggi>
- Kristanto, A. K., & Yanto, H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 11(2), 286–296. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i2.51928>
- Kusumawardani, A. (2023). Analisa Perhitungan Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO), Tbk Menggunakan Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas. *Remik*, 7(1), 546–554. <https://doi.org/10.33395/remik.v7i1.12126>
- Lenas, M. N. J., & Aminah, A. (2022). Analisis Rasio Solvabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perumda Air Minum Tirta Bantimurung Kabupaten Maros. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 2(2), 403–415. <https://doi.org/10.58191/jomel.v2i2.100>

- Loho, B., Elim, I., & Walandouw, S. K. (2021). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Tanto Intim Line. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(3), 1368–1374. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.35539>
- Lumantow, I. P., Saerang, I. S., & Karuntu, M. M. (2022). Analisis Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(3), 458. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i3.42070>
- Mitra Berdaya. (2024). *Apakah industri tekstil di indonesia sekarang sedang terjatuh?* PT Mitra Berdaya Optima. <https://mitraberdaya.id/id/news-information/industri-tekstil-di-indonesia>
- Mulyati, S., & Ilyasa, S. (2020). The Comparative Analysis of Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, And Internal Growth Rate Model in Predicting the Financial Distress (Empirical Study on Mining Companies Listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2017). *KINERJA*, 24(1), 82–95. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v24i1.3231>
- Nisa, S. L. (2021). *Analisis Perbandingantingkat Akurasi Model Springate, Taffler, dan Zmijewski untuk Memprediksi Financial Distress*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17338/>
- Nuzula, S. A., & Divia, V. (2025). Analisis faktor-faktor penyebab financial distress pada pt sri rejeki isman tbk (sritex). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi*, 5, 8–16. <http://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id/index.php/prosiding/article/view/229>
- Paongan, L., & Nur A'yuni Laoli, P. (2023). Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Sampoerna Agro, Tbk. *Jurnal Pengelolaan Perkebunan (JPP)*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.54387/jpp.v4i1.26>
- Paseki, A., Manoppo, W. S., & Mangindaan, J. V. (2021). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Hasjrat Abadi Manado. *Productivity*, 2(1), 52–57. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/productivity/article/view/32866>
- Putri, R. A., & Subagyo, H. (2024). Analisis financial distress pada pt. sri rejeki isman tbk periode 2019-2023. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 7(2.1), 1285–1300. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v7i2.8057>
- Putriani, A., Damanik, E. O. P., & Purba, J. W. P. (2022). Analisis Laporan Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(S1), 185–196. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10iS1.2021>
- Rohimah, S., & Nazwa, S. A. (2025). Analisis financial distress pada pt. sri rejeki isman tbk pada tahun 2015-2023 dengan model almant z-score. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi*, 5, 17–26. <http://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id/index.php/prosiding/article/view/230>
- Sari, W., Salsa Karwati, & Nurhana Dhea Parlina. (2025). Bankruptcy Level Analysis of PT Sri Rejeki Isman Tbk Using the Altman Z-Score Model (2019-2023). *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 4(6). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i6.1681>
- Widya, W., Betriana, M., & Sukmawati, E. (2024). Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Sri Rejeki Isman (Sritex) Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*, 5(2), 145–149. <https://doi.org/10.35957/prima.v5i2.10571>

[Halaman ini sengaja dikosongkan.]